

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di era globalisasi dan modernisasi ini telah melewati banyak hambatan, tantangan, dan perkembangan yang dapat dibilang memiliki perubahan yang signifikan dari zaman ke zaman. Awalnya pada Pendidikan Islam memiliki metode guru menjadi sentral pada kegiatan pembelajaran, era ini disebut era Pendidikan Islam tradisional. Dapat dikatakan guru lah pusat atau bahkan satu-satunya sumber pengetahuan utama di dalam kelas. Sedangkan dalam era Pendidikan Islam modern, metode tersebut sudah tidak digunakan lagi. Saat ini peran guru mengalami pergeseran, bukan lagi sebagai sentral lagi melainkan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) tidak lagi digunakan, sekarang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Terjadinya pergeseran dan sedikit perubahan pada sistem pembelajaran suatu hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan tuntutan setiap manusia yang terus berubah dari waktu ke waktu. Dalam sistem pembelajaran ini, diperlukan adanya keahlian yang spesifik dan selaras dengan kasus di lapangan, bukan hanya sekedar pengetahuan dan wawasan yang luas berupa teori semata ini. Karena persaingan global yang begitu ketat menyebabkan mudahnya lulusan pendidikan akan tersisihkan jika tidak berbekal ilmu yang memadai.¹

Terlebih lagi pada masa sekarang yang telah menjajaki era baru, Era Revolusi Industri 4.0. Era ini berdampak pada semua aspek dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya yaitu masalah pendidikan. Pada era ini kehidupan manusia ditandai

¹ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Pendidikan Islam Ta'lim* 1, no. 2 (2018): 2.

dengan peran teknologi *cyber* yang semakin menjadi sentral dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, muncullah istilah “Pendidikan 4.0” dalam dunia pendidikan.² Para ahli pendidikan menggunakan istilah umum Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) yang menggambarkan bermacam-macam metode dalam pembelajaran dengan integritas *cyber technology* baik secara fisik maupun non fisik. Revolusi industri keempat ialah dimana penyelarasan antara manusia dan mesin untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah, serta penemuan berbagai inovasi baru, disinilah Pendidikan 4.0 itu berperan dalam merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat tersebut.³

Kemajuan teknologi yang pesat memberikan dampak pada peradaban umat manusia yang menjadikan semakin canggih, sehingga perubahan ini mempengaruhi cara hidup individu dalam sehari-hari, baik dalam bekerja maupun dalam berhubungan antar satu dengan yang lain. Transformasi perkembangan teknologi yang amat pesat secara fundamental mengantarkan umat manusia kepada era yang berbeda jauh dari era yang sebelumnya. Dengan adanya transformasi era tersebut dan segala ruang lingkupnya ini memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam segala aspek. Namun dibalik perkembangan kecanggihan teknologi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak dampak negatifnya yang secara perlahan menjadikan adanya perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga dalam hal ini perlu adanya sebuah gagasan yang dapat dijadikan harapan sekaligus kewaspadaan bagi generasi-generasi muda bangsa di masa mendatang.⁴

² Sigit Priatmoko, ..., 3.

³ Tri Huda Munawar, “Strategi Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN 2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0”, (*Tesis*: UIN Sunan Ampel, 2019), 2.

⁴ Tri Huda Munawar, ..., 4.

Era digital yang serba *automatic* merupakan ciri utamanya dalam perkembangan era industri dunia memasuki era industri 4.0 ini, dalam bidang teknologi menjadikan sebuah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk bagi kalangan pendidikan Islam di Indonesia, baik lembaga pengelola pendidikan maupun praktisi pendidikan. Setuju ataupun tidak setuju, mau tidak mau, para praktisi pendidikan atau para guru diharuskan untuk menghadapi semua kompleksitas kemajuan teknologi saat ini.⁵

Lingkup pendidikan yang kian kompleks pada saat ini dihadapan pada salah satu masalah yaitu tantangan dunia pendidikan berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti *handphone*. Kompetensi seorang guru tidak lagi cukup apabila sekadar mengaplikasikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode tradisional, seiring dengan perkembangan digitalisasi dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya yaitu lingkup pendidikan. Guru dalam memajukan masa depan dituntut untuk dapat kemampuan dan kapasitas dalam diri agar menyesuaikan perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi ini bukan berarti guru harus melawan atau menghilangkannya, melainkan guru harus mampu mencari sisi keunikan lain yang tidak terdapat pada kemampuan kecerdasan buatan tersebut.⁶ Akibatnya, peserta didik dalam belajar hanya mampu menguasai ilmu secara teori belaka. Jika diperhatikan pada zaman sekarang ini banyak ditemukan permasalahan terkait dengan akhlak, yang mana degradasi moral serta miskinnya akhlak mulai terjadi. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya kekurangan dari segi kedisiplinan, tata krama terhadap guru, serta hilangnya empati dan simpati pada orang lain.

⁵ Hoedi Prasetyo dan Wahyu Sutopo, “Era Industri 4.0: Telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset”, *Jurnal Teknik Industri*, no. 1 (2018): 6.

⁶ Tri Huda Munawar, ..., 5.

Fenomena-fenomena di atas dapat diketahui bahwa saat ini anak-anak khususnya di kelas III MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era yang serba canggih saat ini masih banyak yang mengalami krisis akhlak dan degradasi moral dalam realita ini, yaitu dari banyaknya 30 anak pada kelas III yang sudah menunjukkan sikap sopan santun dan akhlakul karimah ada 20 siswa dan sebagiannya yaitu 10 siswa belum menunjukkan sikap sopan santun pada guru di sekolah. Bukan hanya pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadapnya, Agama Islam berperan sangat penting menjadi tujuan arah yang tepat dalam menempuh kehidupan. Sadar akan pendidikan Islam yang teramat penting untuk bekal hidup anak-anak yang telah beranjak dewasa dalam menindak lanjuti kasus degradasi akhlak dan moral, maka internalisasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter islami menjadi sebuah solusi. Namun pada kenyataan di lapangan, lembaga pendidikan dalam mendidik dan membina akhlak masih bersifat parsial dan integrasinya dalam proses penanaman akhlak masih kurang sehingga belum cukup mampu dalam pembimbingan peserta didik secara tepat. Salah satu tujuan pokok dari sistem pendidikan di Indonesia yaitu menanamkan nilai-nilai Islam dengan melakukan pembinaan keimanan, memupuk rasa ketaqwaan kepada Allah, serta menyadarkan siswa terhadap akhlak mulia. Selain itu, pengawasan dari guru ataupun orangtua sangat diperlukan agar mereka mampu berdiri sendiri dan tidak terjerumus pada perkara yang tidak diinginkan atau terlarang.⁷

Sekolah memiliki peran besar dalam pembinaan akhlak peserta didik. Khususnya peran guru kelas yang menggantikan orang tua siswa di rumah yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi siswanya. Maka dari itu, guru kelas hendaknya memiliki inovasi dalam memunculkan berbagai strategi yang dapat diaplikasikan dalam

⁷ Tri Huda Munawar, ..., 5.

pembinaan akhlak siswa. Selain itu, diharapkan guru kelas juga dapat menjadi teladan baik bagi siswa-siswinya. Proses kegiatan belajar mengajar dituntut harus mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga seorang guru kelas bisa dikategorikan menjadi seorang pembimbing serta pembina siswa-siswi untuk meraih prestasi akademik dan memiliki akhlak yang mulia.

Menjadi seorang guru kelas tidaklah mudah, karena mereka tidak sekedar bertanggung jawab pada pengelolaan kelas, melainkan juga harus sanggup menangani anak didiknya yang bermasalah di dalam kelas, dan masih banyak hal lain. Banyak permasalahan siswa yang berkaitan dengan akhlak mereka, semuanya itu terjadi karena peran serta fungsi antar komponen tidak seimbang. Sementara siswa dapat berhasil apabila interaksi guru dengan siswa dapat terjadi dengan baik dan lancar.

Guru kelas harus sanggup faham atas kondisi yang dialami para siswa, sehingga dapat dilakukan sebuah pembinaan. Pembinaan akhlak itu sendiri bisa dilakukan dengan usaha preventif atau usaha kuratif.⁸ Usaha preventif adalah bentuk pembinaan yang terstruktur dari guru kelas kepada siswanya untuk dapat melakukan pengembangan diri sehingga terjadi kesatuan dalam pemikiran yang sehat dan siswa dapat terbiasa untuk berbuat sopan, terarah, dan bertanggung jawab. Pembinaan ini biasanya dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran serta memahami tentang agama dan menanamkan akhlak yang baik. Sedangkan Kuratif yaitu penyembuhan atas perilaku yang menyimpang yang dilakukan siswa agar mereka dapat menerima keadaan mereka. Usaha yang dilakukan oleh guru kelas ini dapat berupa pembinaan akhlak pada siswa dengan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada para siswa. Sehingga dari sini

⁸ Kholijah Hasanah Hasibuan, "Strategi wali kelas dalam membina akhlak siswa di kelas VII Taman Harapan Medan", (*Skripsi*: UIN Sumatra Utara, 2017), 4.

dapat diketahui peran guru kelas tidak sekedar mengajar, melainkan juga harus mampu membentuk karakter peserta didiknya menjadi baik.

Pada sebuah lembaga pendidikan, sekolah pastilah memiliki sebuah ruang kelas yang terdiri dari banyak kelas, untuk menjadikan kelas tersebut menjadi sebuah sistem organisasi kecil yang baik dibutuhkan sebuah guru kelas yang profesional dan berkompetitif. Namun akhir-akhir ini tidak sedikit guru yang mulai memberikan contoh tidak baik seperti berkata kasar, melukai siswa, dan lainnya, bahkan tidak banyak dari mereka sekedar menyampaikan atau memerintah kebaikan tanpa memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, hal inilah yang pada akhirnya memberikan pemicu kurang hormatnya anak didik kepada gurunya.⁹

Berdasarkan observasi awal, peneliti memperoleh sebuah informasi bahwa dari banyaknya 30 siswa pada kelas di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus yang sudah menunjukkan perilaku baik, sopan santun dan suda berakhlakul karimah kepada guru, teman dan orang tua ada 80% siswa, namun sebagiannya lagi yaitu 80% siswa masih memiliki akhlak yang kurang bagus seperti kurangnya kedisiplinan, kurangnya tanggung jawab atas kewajiban seperti piket kelas, berkelahi dengan temannya, kurang patuh terhadap bapak ibu guru, kurangnya sikap sopan santun dan taat pada guru, dan lain-lain. Kejadian tersebut pastilah memiliki faktor dan sebabnya, dan salah satunya adalah interaksi yang kurang antar peserta didik dengan guru kelas.¹⁰ Hal inilah yang harus menjadi PR untuk para guru, yaitu mereka harus mampu memiliki kepiawaian dalam potensi pedagogik, harus dapat profesional, dan harus mampu bersosial, serta memiliki kompetensi pribadi yang baik agar dapat menjadi sosok yang dapat ditiru atau dicontoh oleh peserta didik.

⁹ Kholijah Hasanah Hasibuan, ..., 5.

¹⁰ Hasil observasi di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus pada tanggal 23 November 2019, pukul 09.00 WIB.

Dari uraian di atas, penulis memiliki sebuah inisiatif untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PEMBINAAN AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH SERTA TANTANGAN DAN STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI 4.0”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah serta Tantangan dan Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0”. Dalam penelitian ini berfokus pada guru kelas dan siswa kelas III. Setting penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dan kegiatan yang diteliti ialah mengenai pembinaan akhlak siswa terhadap guru di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan, maka didapatkanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus?
2. Apa tantangan guru kelas dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0?
3. Bagaimana strategi guru kelas dalam membina akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mendapat gambaran jelas dari permasalahan yang penulis angkat, adapun tujuan itu diantaranya:

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui tantangan guru kelas dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa kelas III di

MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0.

3. Untuk mengetahui strategi guru kelas dalam membina akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan peneliti tentang pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah serta Tantangan dan Strategi Guru Kelas dalam menghadapi era revolusi 4.0, maka ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan (rujukan) bagi peneliti lain di penelitian berikutnya yang memiliki keinginan untuk mengkaji ulang tentang pembinaan akhlak siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Pada penelitian ini, penulis berharap hasil yang disajikan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan sebuah bahan masukan untuk memperbaiki mutu pendidikan khususnya dalam hal belajar siswa yang berfokus pada pembinaan akhlak siswa.

- b. Bagi guru MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan oleh para guru agar dapat menambah lebih luas lagi mengenai cara pengembangan proses belajar mengajar dan mengetahui cara meningkatkan minat, motivasi, dan kreativitas guru dalam mengajar serta kualitas peserta didik dengan cara mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik lagi ke depannya. Selain itu

diharapkan pula guru dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya agar peserta didik memiliki akhlakul karimah.

- c. Bagi siswa MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus

Dapat menjadi masukan dalam memperbaiki sikap dan akhlak baik dalam belajar maupun bergaul terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian yang semacamnya mengenai pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah serta Tantangan dan strategi Guru Kelas dalam menghadapi era revolusi 4.0.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan dikembangkan deskripsi teori-teori yang berkaitan dengan judul dalam penelitian meliputi: teori tentang pembinaan akhlak siswa MI, era revolusi 4.0, tantangan guru kelas di era revolusi 4.0, serta teori yang ada pada penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan metode yang dipakai selama penelitian, dari jenis pendekatan, *setting* dan subjek penelitian, selain itu juga berkaitan dengan data seperti sumbernya, teknik pengumpulannya, menguji keabsahannya serta teknik penganalisisannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti mencoba untuk melakukan pendiskripsian objek penelitian, hasil dari penelitian, melakukan penyajian dari analisis data hingga membahasnya. Pembahasan yang akan diurai diantara lain yaitu: (1) Bagaimana pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus, (2) Tantangan guru kelas dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0, dan (3) Strategi guru kelas dalam membina akhlak siswa kelas III di MI Islamiyah Golantepus Mejobo Kudus dalam menghadapi era revolusi 4.0.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini penulis akan memberikan simpulan dari semua bab sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.